

Jalan Menuju Seratus Tahun (2): Misi Opus Dei dalam Pemikiran dan Pewartaan Santo Josemaría

Artikel kedua dalam rangkaian persiapan menuju peringatan seratus tahun ini bertujuan memperdalam pemahaman kita mengenai tujuan serta misi Opus Dei, sebagaimana tercermin dalam refleksi pribadi dan ajaran pendirinya.

05-10-2025

Setelah bertahun-tahun penuh dengan firasat, doa, dan harapan, Santo Josemaría, pada tanggal 2 Oktober 1928, akhirnya ‘melihat’ apa yang Allah kehendaki darinya. Kekuatan peristiwa adikodrati ini memengaruhi seluruh hidupnya, menerangi jalannya secara mendalam dan menentukan. Hal ini sama sekali tidak mengurangi kebebasannya, melainkan justru memperkuatnya dalam melaksanakan misi yang ia terima dengan penyerahan diri sepenuhnya. Hingga saat itu, ia mengatakan, ia belum tahu apa yang Allah kehendaki darinya. Kini, akhirnya, ia menyadari bahwa Allah memintanya untuk menyebarkan pemahaman yang jelas tentang pencarian kekudusan di tengah dunia, yang memberikan prioritas pada

kehidupan biasa dan pekerjaan sehari-hari serta memperkuat komitmen kerasulan kaum awam. Ia kemudian akan mengatakan bahwa pesan ini, yang kini ia rasakan sebagai amanat yang harus ia emban, adalah setua dan sekaligus sebaru Injil itu sendiri.

Saya menerima suatu pencerahan mengenai seluruh Karya, ketika saya sedang membaca lembaran-lembaran itu. Dengan hati yang sangat terharu, saya berlutut (saya sendirian di kamar, di antara konferensi) dan mengucap syukur kepada Tuhan kita. Saya masih mengingat dengan penuh rasa haru tentang lonceng Gereja Bunda Maria Para Malaikat . . . Saya menata catatan-catatan lepas yang telah saya buat sampai saat itu dalam suatu urutan tertentu” (Catatan Intim, no. 306).

Ketika Santo Josemaría ‘melihat’ kehendak Allah baginya, ia pertama-tama berusaha mencari tahu apakah sudah ada sebuah lembaga dalam Gereja yang didedikasikan untuk misi ini ataukah ia sendiri yang harus memulainya. Ia juga memerlukan waktu untuk menimbang siapa saja yang harus menjadi bagian darinya: apakah hanya pria atau juga wanita, apakah harus mencakup imam dan dalam bentuk bagaimana, struktur kanonik apa yang seharusnya dimiliki, serta jenis komitmen apa yang dituntut. Dapat dikatakan—mungkin dengan sedikit berlebihan—bahwa pada 2 Oktober 1928, Santo Josemaría dengan teguh memutuskan untuk berada dalam Opus Dei dan menjadi Opus Dei, tanpa terlebih dahulu mengetahui secara rinci apa itu Opus Dei. Itu adalah suatu masa pengandungan, seperti seorang ibu yang mengandung seorang anak baru dalam rahimnya, yang sudah ia

kasihi dan ajak berbicara, meskipun ia belum pernah melihat mata dan wajahnya.

Untuk secara bertahap memahami dengan lebih baik apa yang dimaksud dengan jalan ini, bagaimana rupa makhluk baru yang sedang lahir ke dunia, dan untuk membicarakannya dengan Allah, menjadi perhatian utama kehidupan batin Santo Josemaría selama tahun-tahun itu. Opus Dei sedikit demi sedikit mengambil bentuk dalam kehidupan rohaninya sendiri, dalam hubungannya dengan Allah, dalam doa dan pengorbanan diri. Ia mulai memperjelas tujuannya, sekaligus dari waktu ke waktu menunjukkan sarana untuk mencapainya. Untuk masuk lebih dalam ke dalam misi Opus Dei, dan dengan demikian mengenali karismanya, berarti mengetahui serta menghubungkan tujuan-tujuan yang berbeda ini, yang selama tahun-tahun tersebut

direnungkan dan dikomentari oleh Santo Josemaría. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan memasuki kehidupan batin pendirinya, dengan penuh hormat dan syukur kepada Allah. Kita menemukan perjalanan ini tergambar dalam rangkaian *Catatan Intim*-nya, kesaksian dari dialog pribadinya dengan Tuhan kita, dengan latar belakang tempat kebiasaan-kebiasaan, inisiatif, dan cara hidup perlahan-lahan mulai terbentuk..

Mendamaikan dunia dengan Allah

Catatan yang tersedia, di mana tujuan dari fondasi baru ini tampak pertama kali dijabarkan, berasal dari tahun 1931. Santo Josemaría berbicara di sana tentang kebutuhan untuk menyebarkan Kerajaan Kristus ke setiap lingkungan, memuliakan Allah dan bekerja sama dalam keselamatan jiwa-jiwa, barangkali di sini menggemarkan

ensiklik *Quas primas* (1925) dari Paus Pius XI.

“*Christum regnare volumus.*” “*Deo omnis gloria.*” “*Omnes cum Petro ad Iesum per Mariam.*” Tiga ungkapan ini secara memadai merangkum tiga tujuan Karya: berlakunya Kerajaan Kristus secara nyata, segala kemuliaan bagi Allah, jiwa-jiwa” (*Catatan Intim*, no. 171).

“Tujuan. Supaya Kristus berkuasa, dengan kekuasaan yang nyata dalam masyarakat: *Regnare Christum volumus.* Untuk mencari hanya kemuliaan Allah: *Deo omnis gloria.* Untuk berjuang mencapai kekudusan dan menyelamatkan jiwa-jiwa: *Omnes cum Petro ad Iesum per Mariam*” (*Catatan Intim*, no. 206).

Lebih dari sekadar perluasan geografis Kerajaan Kristus (meskipun hal ini juga terwujud melalui setiap inisiatif baru yang dimulai di dunia), pendiri tampaknya terutama tertarik

pada suatu perluasan yang merangkul seluruh keadaan hidup dan semua profesi serta pekerjaan. Ini adalah sebuah misi yang ditakdirkan untuk menjangkau setiap sektor kehidupan manusia, khususnya kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Inilah tepatnya isi dari ‘sabda ilahi’ (sebuah wahyu khusus dari Allah) yang ia terima pada 7 Agustus 1931:

Sekarang kita dapat memahami betapa besarnya emosi imam miskin itu, ketika beberapa waktu lalu ia merasakan dalam jiwanya sabda ilahi ini: *et ego, si exaltatus fuero a terra, omnia traham ad me ipsum* (Yoh 12:32; *dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada-Ku*). Ia melihat dengan jelas pula makna yang Tuhan kita ingin berikan pada saat itu kepada sabda Kitab Suci tersebut: bahwa Kristus harus ditempatkan di puncak segala

aktivitas manusia. Ia memahami dengan terang bahwa, melalui pekerjaan biasa dalam semua kegiatan dunia, bumi harus didamaikan dengan Allah, sehingga segala sesuatu yang profan, sambil tetap profan, diubah menjadi sesuatu yang suci, sesuatu yang dikuduskan bagi Allah, tujuan akhir dari segala sesuatu" (Surat 3, no. 2).

Seiring berlalunya tahun-tahun dan dengan semakin banyaknya penulisan Surat-Surat, Instruksi, dan teks-teks lain yang menjadi dasar bagi sebagian besar pewartaannya, Santo Josemaría mewariskan kepada putra-putri rohaninya warisan rohani dan intelektual dari sebuah fondasi yang baru dan telah dikokohkan. Dengan demikian, tujuan-tujuan Opus Dei dijelaskan dengan lebih baik. Dalam banyak teks ini ia menggunakan kata kerja *suscitar* ("membangkitkan" atau "menumbuhkan"), yang ia

sandarkan pada tindakan Allah sendiri. Kasih Allah yang penuh belas kasihlah yang telah membangkitkan Opus Dei, dan Ia melakukannya untuk tujuan-tujuan yang sangat jelas. Sasaran-sasaran inilah yang membentuk kerangka misi Opus Dei.

Apakah ada gagasan pokok yang merangkum tujuan-tujuan ini? Tidak diragukan lagi ada, dan barangkali dapat diungkapkan begini: Tuhan kita mendirikan Karya agar umat Kristiani biasa dapat mendamaikan keadaan hidup awam mereka sebagai warga di dunia dengan pencarian akan kekudusan dan kehidupan rohani yang tidak menuntut mereka meninggalkan dunia beserta tuntutannya, sehingga menyelesaikan “konflik” yang dirasakan banyak orang dan yang masih bertahan hingga hari ini.

Dengan kata lain, Allah mendirikan Karya supaya, dengan membukakan jalan-jalan ilahi di bumi, semua pria dan wanita dapat bercita-cita akan kekudusan, akan kepenuhan sebagai anak-anak Allah, melalui kehidupan biasa mereka, yang dipahami justru sebagai tempat bagi pekerjaan sehari-hari masing-masing.

“Dengan mendirikan Karya-Nya di bumi, Tuhan kita datang untuk menyelesaikan konflik ini sampai ke akarnya, dengan menyampaikan kepada banyak orang awam bahwa justru di dunia—dalam pelaksanaan karya profesional atau pekerjaan mereka (dalam usaha manusia apa pun), dalam pemenuhan tugas-tugas keadaan hidup mereka—di sanalah mereka harus berupaya meraih kekudusan dan menolong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Karena itu, Karya menawarkan kepada mereka semangat dan askese yang sepenuhnya sekuler, sarana

yang bukan lagi sekadar disesuaikan, melainkan khusus bagi situasi mereka" (Surat 23, no. 18).

"Dengan membangkitkan Karya-Nya pada zaman ini, Tuhan kita telah menghendaki agar kebenaran ini tidak akan pernah lagi tidak dikenal atau dilupakan: bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk menguduskan diri, dan bahwa kebanyakan umat Kristiani harus menguduskan diri di dunia melalui pekerjaan mereka yang biasa" (Surat 3, no. 2).

"Opus Dei telah membuka semua jalan ilahi di bumi bagi semua pria dan wanita, karena telah membantu orang melihat bahwa semua pekerjaan yang jujur dapat menjadi kesempatan untuk menemukan Allah, sehingga mengubah upaya manusiawi menjadi karya ilahi" (Instruksi, Mei 1935/14 September 1950, no. 1).

Tujuan-tujuan inilah yang membentuk kerangka misi Opus Dei dan menjadikannya ragi di dalam Gereja dan kehidupan umat manusia. Dengan cara yang khas, ragi ini sesungguhnya adalah kehidupan Kristiani kaum awam yang, melalui pekerjaan mereka, mengubah realitas duniawi dari dalam, sebagaimana Konsili Vatikan II akan katakan bertahun-tahun kemudian (bdk. *Lumen Gentium*, no. 31). Dengan demikian, dasar yang baru ini mengingatkan kembali apa yang mungkin telah terlupakan, menghidupkan apa yang suam-suam kuku dan menyalakan kembali apa yang telah padam, bekerja sama dalam perutusan Gereja untuk membuka cakrawala-cakrawala baru, membangkitkan antusiasme, serta menyebarkan damai dan sukacita.

Untuk memahami bagaimana identitas dan misi dasar yang baru

itu terbentuk dalam pemikiran St. Josemaría sendiri, sejumlah penulis[1] menekankan pentingnya pernyataan-pernyataan pendiri ketika diperkenalkan dengan suatu ‘kehidmatan’ khusus melalui frasa-frasa penting seperti: ‘Tuhan kita telah membangkitkan Karya-Nya untuk...’; ‘Kita datang untuk mengingatkan orang bahwa...’; ‘Sejak 2 Oktober 1928...’, dan sebagainya. Ini bukan pernyataan tentang keadaan atau sekadar contoh. Melainkan termasuk inti dari pesan yang ia sampaikan, dan karena itu termasuk inti dari perutusan yang ia terima dari Allah.

‘Dengan kerendahan hati orang yang tahu bahwa dirinya pendosa dan bernilai sedikit—homo peccator sum (Lk 5:8), demikianlah kami berkata bersama Petrus—namun dengan iman orang yang membiarkan dirinya dipimpin oleh tangan Allah, kami datang untuk mengatakan

bahwa kekudusan bukan bagi segelintir orang istimewa. Tuhan memanggil kita semua; Ia mengharapkan Kasih dari kita semua, dari setiap orang, di mana pun mereka berada, dari setiap orang, apa pun keadaan, profesi, atau kedudukan mereka' (Surat 1, no. 2).

'Adalah penting untuk terus-menerus mengingatkan diri bahwa Yesus tidak menyapa suatu kelompok orang yang diistimewakan; Dia datang untuk menyatakan kepada kita kasih Allah yang universal. Allah mengasihi seluruh umat manusia, dan Ia menghendaki semua orang mengasihi Dia—setiap orang, apa pun situasi pribadi mereka, kedudukan sosial mereka, profesi atau pekerjaan mereka' (*Christ is Passing By*, no. 110)."

Dalam kutipan-kutipan yang begitu penting ini, peran pekerjaan umat

beriman Kristiani pada umumnya selalu ditekankan, secara langsung maupun tidak langsung, sebagai tempat perjumpaan mereka dengan Allah, sebagai kesempatan untuk melatih kebajikan-kebajikan, sebagai lingkungan bagi kerasulan mereka dan untuk memberikan teladan yang baik. Singkatnya, pekerjaan dipandang sebagai kenyataan yang memungkinkan pencarian kekudusan di tengah dunia.

‘Dengan membangkitkan Karya-Nya pada zaman ini, Tuhan kita telah menghendaki agar kebenaran ini tidak pernah lagi tidak dikenal atau dilupakan: bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk menguduskan diri, dan bahwa mayoritas umat Kristiani harus menguduskan diri di dunia melalui pekerjaan mereka yang biasa. Karena itu, Karya ini akan ada selama masih ada pria dan wanita di bumi. Selalu akan ada kenyataan

orang-orang dalam setiap profesi dan pekerjaan yang mencari kekudusan dalam keadaan hidup mereka, dalam profesi atau pekerjaan mereka sendiri, dengan menjadi jiwa-jiwa kontemplatif di tengah dunia' (Surat 3, no. 92).

Berkat pencerahan-pencerahan ini, St. Josemaría tampaknya membayangkan, sebagai suatu upaya besar yang perlu dilaksanakan, tujuan untuk menata dunia kepada Allah; bahkan, untuk menatanya kembali, karena dunia berada di bawah dosa Adam dan dosa-dosa kita sendiri. Ia memandang hal ini sebagai tujuan yang realistik, bukan utopis—sebagai sasaran luhur dan masa depan, namun sungguh mampu memotivasi dan menopang komitmen nyata dalam kehidupan sehari-hari."

"Hal ini dapat dilakukan; ini bukan mimpi kosong. Asal saja kita,

manusia, memutuskan untuk menerima kasih Allah ke dalam hati kita! Kristus Tuhan kita telah disalibkan; dari ketinggian Salib Ia menebus dunia, dengan demikian memulihkan damai antara Allah dan manusia. Yesus mengingatkan kita semua: ‘Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik segala sesuatu kepada-Ku.’ Jika kamu menempatkan Aku di puncak segala kegiatan duniawi—demikianlah Ia bersabda—dengan menunaikan kewajiban setiap saat, dalam apa yang tampak penting maupun yang tampak tidak penting, Aku akan menarik semuanya kepada-Ku. Kerajaan-Ku di tengah-tengah kamu akan menjadi kenyataan! Merangkul iman Kristiani berarti berkomitmen untuk melanjutkan perutusan Kristus di tengah manusia. Kita masing-masing harus menjadi alter Christus, ipse Christus: Kristus yang lain, Kristus sendiri. Hanya dengan cara inilah

kita dapat memulai karya besar ini, tugas yang amat luas dan tak berkesudahan untuk menguduskan semua struktur duniawi dari dalam, membawakan kepada mereka ragi Penebusan” (*Christ is Passing By*, no. 183).

“Misi Opus Dei dengan demikian masuk secara langsung—bukan secara tidak langsung—ke dalam misi Gereja Kristus, menjadi ragi di tengah semua pria dan wanita, agar Kerajaan Allah, yang sudah hadir namun belum sepenuhnya menjadi kenyataan, dapat menyebar ke seluruh dunia. Inilah tepatnya misi Sang Putra, yang diabadikan dalam sejarah oleh Roh dan dipercayakan kepada Gereja-Nya: untuk merangkum kembali, mendamaikan, menata ulang segala sesuatu, mengembalikan dunia kepada Bapa, dalam Putra, melalui Roh. Inilah visi yang secara eksplisit diwariskan oleh St. Paulus dan St. Yohanes, tetapi

hadir di seluruh Perjanjian Baru dan dipersiapkan oleh Perjanjian Lama.”

“Tuhan kita menghendaki agar kita umat Kristiani (karena kita memiliki tanggung jawab adikodrati untuk bekerja sama dengan kuasa Allah, sebab Ia telah menghendakinya dalam kerahiman-Nya yang tak terbatas) berusaha menegakkan kembali tatanan yang telah rusak dan mengembalikan kepada struktur-struktur temporal, di setiap bangsa, fungsi alamiahnya sebagai instrumen bagi kemajuan umat manusia, serta fungsi adikodratinya sebagai sarana untuk sampai kepada Allah, demi Penebusan: *venit enim Filius hominis—dan kita harus mengikuti jejak Tuhan kita—salvare quod perierat (Mt 18:11)*’ (Surat 12, no. 19).”

Misi khusus dalam misi umum

Setelah misi Opus Dei dipandang sebagai suatu partisipasi dalam misi

Putra untuk merangkum kembali dan mendamaikan segala sesuatu (terutama melalui kerja, ‘poros’ kekudusan seseorang), kita dapat memahami mengapa St. Josemaría, dipandu oleh ilham ilahi, menekankan dalam pewartaannya beberapa pokok yang hakiki. Antara lain, kesadaran akan kefiliaan ilahi, tanpa itu partisipasi ini tidak mungkin; pentingnya Pembaptisan, karena martabat yang diberikannya dan tugas-tugas yang memampukan kita untuk laksanakan, sebagai sakramen yang memeteraikan kefiliaan kita dalam Roh; serta sentralitas Misa Kudus, tempat Putra mewujudkan pendamaian dunia dengan Allah, yang terlaksana sekali untuk selama-lamanya di Salib; dan kerendahan hati, sebagai syarat yang tak tergantikan untuk meraja bersama Kristus dalam melayani seluruh umat manusia, karena inti terdalam Penebusan adalah membatalkan pembangkangan

congkak Adam melalui ketaatan Hamba Yahweh yang rendah hati.

Tujuan dari dasar yang baru ini memiliki dimensi kerasulan yang niscaya, sebab ia merupakan bagian dari misi Putra sendiri, yang dilanjutkan oleh Roh Kudus dalam sejarah manusia dan dalam Gereja. Dengan demikian kita dapat memahami mengapa St. Josemaría sangat menekankan, sejak awal sekali, upaya evangelisasi yang dituntut dari mereka yang bergabung dengan Karya dan tanggung jawab yang menyertainya: setiap orang dipanggil untuk menjadi rasul.

Misi Opus Dei dengan demikian dipandang sebagai misi khusus di dalam misi umum Gereja. Karya itu bekerja sama dalam misi yang diamanatkan kepada seluruh Gereja —untuk mewujudkan Kerajaan Allah, memanggil semua pria dan

wanita kepada kekudusan—melalui suatu terang yang khas: menjadikan panggilan ini nyata dalam konteks kerja dan kegiatan-kegiatan biasa seseorang, dan mewujudkan Kerajaan Allah melalui kerja ini.

“Putri-putriku dan putra-putraku, sebagai bagian dari penyelenggaraan Allah dalam memelihara ‘Gereja-Nya yang kudus’ dan menjaga agar semangat Injil tetap hidup, Tuhan kita telah mempercayakan kepada Opus Dei, sejak 2 Oktober 1928, tugas untuk memperjelas, untuk mengingatkan semua jiwa—melalui teladan hidupmu dan kata-katamu—bahwa ada panggilan universal menuju kesempurnaan Kristiani dan bahwa panggilan itu dapat diikuti . . . Allah ingin menggunakan kekudusan pribadimu, yang kamu upayakan sesuai dengan semangat Karya, untuk mengajar semua orang, dengan cara yang sederhana dan spesifik, sesuatu yang kamu ketahui

sangat baik: bahwa semua orang beriman, yang digabungkan ke dalam Kristus melalui baptisan, dipanggil untuk mencari kepenuhan hidup Kristiani. Tuhan kita ingin kita menjadi instrumen-Nya untuk mengingatkan orang secara praktis—pertama-tama melalui cara kita hidup—bahwa panggilan kepada kekudusan sungguh bersifat universal, dan tidak terbatas pada segelintir orang, atau pada suatu status hidup tertentu; juga pada umumnya tidak disyaratkan dengan meninggalkan dunia. Pekerjaan apa pun, profesi apa pun, dapat menjadi jalan menuju kekudusan dan sarana kerasulan” (Surat 6, no. 25–26).

Dalam misi memupuk spiritualitas awam—yang tentu merupakan misi seluruh Gereja dan bukan hanya Opus Dei—dasar baru yang diilhamkan oleh Allah mempertahankan misi khususnya, yang kembali berporos pada kerja

sebagai sesuatu yang menguduskan dan yang dikuduskan.

“Di dalam spiritualitas awam, sifat rohani dan asketis yang khas dari Karya menyumbangkan sebuah gagasan, anak-anakku, yang penting untuk ditekankan. Sudah tak terhitung kali kukatakan kepada kalian, sejak tahun 1928, bahwa kerja bagi kita adalah poros tempat semua upaya kita untuk mencapai kesempurnaan Kristiani harus berputar. Dalam mencari kesempurnaan Kristiani di tengah dunia, masing-masing dari kita juga niscaya harus mencari kesempurnaan manusiawi dalam pekerjaan profesional kita sendiri. Dan, pada saat yang sama, pekerjaan profesional ini adalah poros tempat semua upaya kerasulan kita berputar” (Surat 31, no. 10).

Karena ini merupakan misi khusus di dalam misi umum, mereka yang

mengambil bagian dalam dasar yang baru ini menggunakan sarana-sarana yang dengannya Gereja memelihara kehidupan Kristiani semua putra-putrinya, dan yang secara wajar juga didorong serta dipraktikkan oleh lembaga-lembaga lain dalam Gereja: doa, sering menerima sakramen, semangat evangelisasi, pemajuan keluarga Kristiani, penyebarluasan ajaran Magisterium, dan sebagainya.

Sarana-sarana ini—yang diperlukan untuk hidup dan berkarya di dalam Gereja—tidak membuat misi khas Opus Dei menjadi berlebihan.

Meskipun sarana-sarana ini esensial bagi keselamatan, Opus Dei menambahkan fokus yang khas: berupaya mengarahkan sarana-sarana ini kepada pengudusan para anggotanya melalui pekerjaan mereka, menjadikan mereka para rasul yang berusaha mengarahkan struktur-struktur duniawi kepada Allah. Meskipun pada prinsipnya

semua orang beriman yang telah dibaptis dipanggil untuk menggenapi misi ini di tengah dunia, peran khusus Opus Dei ialah menerangi jalan ini, menyalakan dalam diri mereka terang yang memampukan mereka menapakinya secara efektif. Ini adalah gambaran yang sangat disukai St. Josemaría: sebuah lentera yang cahayanya telah padam, terletak di tengah jalan, yang kembali bersinar sebagaimana seharusnya.

Dengan kata lain, tidak perlu membangkitkan Opus Dei semata-mata untuk mendorong sarana-sarana lazim guna mencapai kekudusan dalam hidup Kristiani. Sarana-sarana ini juga ada dalam Opus Dei, tetapi, sebagai demikian, sarana-sarana itu tidak akan membenarkan misinya. Untuk melaksanakan misinya, bersama dengan sarana-sarana ini, perlu diberikan suatu formasi rohani,

intelektual, dan kerasulan yang sesuai untuk mentransformasikan dunia dan mendamaikannya dengan Allah melalui kerja dan pekerjaan-pekerjaan biasa, agar menempatkan Kristus di puncak semua kegiatan manusia, dengan menunaikan kewajiban setiap saat dan menjadi saksi bagi Tuhan kita (bdk. *Christ is Passing By*, no. 183). Menerapkan sarana-sarana bagi kehidupan Kristiani tanpa mengikatkan diri pada semua hal di atas tidaklah memadai untuk menjadi bagian dari Karya baru yang ingin dimulai oleh St. Josemaría. Karena itu banyak ajarannya berpusat pada keprihatinan bahwa untuk menjadi anggota Opus Dei tidak cukup menjadi orang baik, melainkan harus berusaha untuk bekerja dengan baik.

“Pekerjaan profesional, apa pun itu, menjadi sebuah lentera untuk menerangi rekan kerja dan sahabat-

sahabatmu. Itulah sebabnya aku biasa mengatakan kepada mereka yang menjadi anggota Opus Dei—and hal yang sama berlaku bagi kalian semua yang sekarang mendengarkan aku: ‘Apa gunanya memberitahuku bahwa si anu adalah anakku yang baik—seorang Kristiani yang baik—tetapi seorang tukang sepatu yang buruk?’ Jika ia tidak berusaha mempelajari keahliannya dengan baik, atau tidak mencurahkan perhatian sepenuhnya padanya, ia tidak akan mampu menguduskan pekerjaan itu atau mempersesembahkannya kepada Tuhan kita. Pengudusan pekerjaan biasa adalah, boleh dikatakan, poros dari spiritualitas sejati bagi orang-orang yang, seperti kita, telah memutuskan untuk mendekat kepada Allah sambil sekaligus terlibat sepenuhnya dalam urusan-urusan duniawi” (*Friends of God*, no. 61).

Dalam artikel-artikel berikut, kita akan melihat bagaimana keprihatinan khusus ini, yang mengidentifikasi misi Opus Dei dalam Gereja, dahulu dan sekarang hadir dalam karisma yang diberikan Allah kepada St. Josemaría. Dan kita juga akan meninjau dengan saksama bagaimana ia memahami konsep pekerjaan biasa, dengan tak terhitung banyaknya penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

[1] Bdk. Antonio Aranda, *El hecho teológico y pastoral del Opus Dei*, Eunsa, 2021.

pdf | dokumen dibuat secara otomatis dari <https://opusdei.org/id-id/article/jalan-menuju-seratus-tahun-2-misi-opus-dei-dalam-pemikiran-dan-pewartaan-santo-josemaria/> (19-01-2026)